

## **PSEUDO-BATTLE OF MEMORY: DUA MEMORI KOLEKTIF PANGERAN SAMUDRO DI GUNUNG KEMUKUS**

**Muhammad Anggie Farizqi Prasadana**

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta  
Program Studi Ilmu Sejarah  
Email: [anggie\\_farizqi@yahoo.com](mailto:anggie_farizqi@yahoo.com)

### ***Abstrak***

Objek wisata Gunung Kemukus memiliki dua memori kolektif tentang Pangeran Samudro. Namun, kedua memori itu saling bertarung dan mengalahkan satu sama lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pertarungan kedua memori tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis deksriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semula hanya ada satu memori kolektif mengenai Pangeran Samudro yang diwariskan secara turun-temurun di Gunung Kemukus. Semenjak Gunung Kemukus semakin ramai dengan permukiman penduduk, muncullah memori kedua yang atas dasar kepentingan ekonomi berupaya untuk mengalahkan memori yang telah lebih dulu eksis. Pada perkembangan selanjutnya memori yang kedua justru yang berkembang luas lantaran menawarkan prosesi ziarah di makam Pangeran Samudro yang lebih mudah berupa melakukan hubungan seksual. Memori yang pertama tidak tinggal diam dan berupaya untuk menundukkan memori yang kedua. Namun, pertempuran yang dilakukan memori pertama terhadap memori kedua hanya dilakukan setengah hati.

**Kata kunci:** *Pangeran Samudro, Gunung Kemukus, memori kolektif, pertempuran semu memori.*

## ***PSEUDO-BATTLE OF MEMORY: TWO COLLECTIVE MEMORIES OF PRINCE SAMUDRO IN MOUNT KEMUKUS***

### ***Abstract***

*Mount Kemukus tourism object has two collective memories about Prince Samudro. However, the two memories fight and defeat each other. This study aims to find out how those two memories battle. This study used qualitative methods and qualitative descriptive analysis. The results showed that initially there was only one collective memory of Prince Samudro who was passed down from generation to generation in Mount Kemukus. Since Mount Kemukus is increasingly crowded with residential settlements, a second memory emerges which on the basis of economic interests seeks to defeat the memory that had already existed. In the next development, the second memory is actually developing because of offering a pilgrimage procession on Prince Samudro's grave, which is easier in the form of sexual intercourse. The first memory does not remain silent and attempts to subdue the second memory. However, the first memory battle against the second memory was only half-hearted.*

**Keywords:** *Prince Samudro, Mount Kemukus, collective memory, pseudo-battle memory.*

## **I. PENDAHULUAN**

Gunung Kemukus atau Makam Pangeran Samudro<sup>1</sup> merupakan objek wisata ziarah yang terletak di Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen. Setiap harinya Gunung Kemukus selalu ramai

---

<sup>1</sup> Penulis akan menggunakan frasa Gunung Kemukus dan Makam Pangeran Samudro secara bergantian dalam artikel ini.  
Naskah masuk: 01 - 05 - 2018 Revisi akhir: 05 - 06 - 2018 Disetujui terbit: 28 - 07 - 2018

dikunjungi para peziarah, terutama pada hari Kamis malam Jumat Pon. Para pengunjung datang dari berbagai daerah, bahkan ada yang berasal dari luar Jawa. Kedatangan mereka bertujuan untuk ziarah dan *ngalap* berkah di makam Pangeran Samudro. Prosesi ziarah berlangsung semalam suntuk.

Makam Pangeran Samudro berada di dalam sebuah rumah joglo yang terletak di puncak bukit dengan ketinggian sekitar 300 meter di atas permukaan laut. Satu-satunya akses menuju makam adalah puluhan anak tangga yang memanjang tepat di bawahnya (Dinas Pariwisata Kabupaten Sragen, tanpa tahun: 1). Sepanjang tepi anak tangga yang jumlahnya mencapai puluhan itu berjejer rapi permukiman penduduk yang kebanyakan membuka usaha warung makan dan penginapan. Permukiman penduduk dan makam dibatasi oleh tembok yang menjulang tinggi.

Kawasan Objek Wisata Gunung Kemukus memiliki dua memori kolektif yang saling bertolak belakang tentang Pangeran Samudro. Memori pertama<sup>2</sup> menggambarkan Pangeran Samudro sebagai seorang juru dakwah dari Kesultanan Demak yang diutus sebagai penyebar Agama Islam di wilayah Sragen, sedangkan memori kedua<sup>3</sup> melukiskan Pangeran Samudro sebagai seorang pelarian dari Majapahit yang dihukum mati lantaran melakukan hubungan terlarang dengan ibu tirinya. Tembok yang secara kasat mata membatasi makam Pangeran Samudro dan permukiman warga, ternyata juga sebagai batas antara memori pertama dan kedua. Memori pertama berkembang di dalam tembok makam yang dipelihara oleh beberapa juru kunci, sedangkan memori kedua berkembang di luar tembok makam, dimiliki oleh masyarakat yang mendiami rumah-rumah di sekitar makam.

Pada perkembangan selanjutnya memori kedua tentang Pangeran Samudro justru yang tersebar luas serta diyakini dan dipercayai masyarakat. Ingatan kedua itu melahirkan anggapan pada para peziarah bahwa agar ziarah dan *ngalap* berkahnya berhasil harus melakukan hubungan seksual dengan orang lain yang bukan pasangan sahnya. Banyaknya peziarah yang melakukan prosesi semacam itu mengakibatkan Gunung Kemukus terkenal sebagai tempat ritual seks.

Berdasarkan pemaparan di atas, yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini adalah: bagaimana awal mula terciptanya kedua memori yang saling bertolak belakang itu beserta kepentingan yang melandasi penciptaannya? bagaimana cara keduanya diwariskan serta diawetkan? kenapa justru memori kedua yang berkembang luas dan dipercayai masyarakat, sehingga berpengaruh terhadap prosesi ziarah dan *ngalap* berkah yang dilakukan para peziarah? bagaimana kedua memori itu saling bertarung kendati hanya dalam bentuk pertempuran semu?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang terjadinya pertarungan antara kedua memori kolektif tentang Pangeran Samudro di Gunung Kemukus dan untuk mengetahui mengapa pertempurannya disebut dengan pertempuran semu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh dengan wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) terhadap sejumlah informan di Gunung Kemukus dan pengamatan langsung. Sementara dukungan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka.

Dalam tulisan ini, perlu dilakukan kajian pustaka agar fokus kajian semakin jelas. Memori adalah sesuatu yang hidup di tengah kelompok-kelompok manusia, yang senantiasa berdialektika antara mengingat dan melupakan, tidak memiliki bentuk yang teratur, serta terbuka terhadap segala jenis manipulasi (Nora dalam Fowler, 2007: 25). Sebuah memori lebih dari sekadar sebagai

---

2 Penulis akan secara konsisten menggunakan frasa memori atau ingatan pertama untuk merujuk pada memori yang dipegang oleh juru kunci makam Pangeran Samudro.

3 Penulis akan secara konsisten menggunakan frasa memori atau ingatan kedua untuk merujuk pada memori yang dipegang oleh masyarakat di sekitar makam Pangeran Samudro.

pengingat informasi. Bahkan ia dapat mempengaruhi seseorang di kemudian hari. Memori yang berbeda akan menghadirkan pengalaman yang berbeda pula di masa kini (Foster, 2009: 3) dan (Connerton, 1989: 2).

Sementara itu, memori kolektif merupakan pernyataan tentang masa lalu atas dasar apa yang diingat (Budiawan dalam Lewis, 2009: x). Memori kolektif mengikat, membatasi, dan meningkatkan kedalaman ingatan individu di dalamnya (Halbwachs dalam Fowler, 2007: 27). Durkheim (dalam Fowler, 2007: 26) menambahkan bahwa memori kolektif hanya dapat eksis melalui perantara interaksi antar individu.

## II PEMBAHASAN

### A. Proses Pewarisan Ingatan tentang Pangeran Samudro

Cara juru kunci makam mewariskan ingatan mengenai Pangeran Samudro adalah dengan menyampaikannya dari mulut ke mulut, dari waktu ke waktu, dan dari generasi ke generasi atau yang disebut dengan tradisi lisan (Vansina, 1985: 3). Juru kunci makam tidak tahu secara pasti kapan memori tentang Pangeran Samudro itu muncul dan inspirasi apa yang mendasari penciptaannya. Mereka hanya mengetahui bahwa memori itu berasal dari juru kunci pertama makam Pangeran Samudro, yaitu Mbah Iman Dimejo. Mbah Iman mewariskannya secara turun-temurun kepada juru kunci sesudahnya.<sup>4</sup>

Memori kolektif yang dimiliki juru kunci makam melukiskan Pangeran Samudro sebagai salah satu mubalig dari Kerajaan Demak yang menyebarkan Islam di Jawa Tengah, khususnya di wilayah Kabupaten Sragen. Pangeran Samudro merupakan adik kandung Raden Patah, sang pendiri Kerajaan Demak. Raden Patah sendiri merupakan putra dari raja Majapahit yang terakhir dengan seorang putri berkebangsaan Cina (Ricklefs, 2005: 89-90). Ketika Kerajaan Majapahit runtuh akibat serangan dari Kerajaan Demak, Pangeran Samudro tidak ikut melarikan diri seperti saudara-saudaranya yang lain. Dia bersama ibunya ikut diboyong ke Demak oleh Raden Patah.<sup>5</sup>

Di Demak, Pangeran Samudro masuk Islam dan belajar agama di bawah bimbingan Sunan Kalijogo. Setelah dirasa ilmunya cukup, maka atas petunjuk dari Sunan Kalijogo, Pangeran Samudro diperintahkan untuk belajar Islam kepada Kyai Ageng Gugur dari Desa Pandan Gugur di lereng Gunung Lawu sekaligus mengemban misi suci untuk menyatukan saudara-saudaranya yang telah tercerai-berai. Pangeran Samudro kemudian berangkat bersama dua abadinya yang setia ke tempat yang dituju. Seusai berguru kepada Kyai Ageng Gugur, Pangeran Samudro baru menyadari bahwa Kyai Ageng Gugur adalah kakak kandungnya sendiri. Pangeran Samudro kemudian mengajak Kyai Ageng Gugur untuk bersama-sama membangun Kerajaan Demak.<sup>6</sup>

Selepas berguru dan tercapai tujuannya, Pangeran Samudro dan dua abadinya kembali ke Demak. Di tengah perjalanan pulang, tepatnya di Bogorame –sebuah desa di dekat Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen– Pangeran Samudro terserang sakit panas. Namun, Pangeran Samudro tetap bersikeras untuk melanjutkan perjalanan. Tak lama kemudian, Pangeran Samudro

---

4 Suwadi, *wawancara*, 26 November 2016, pukul 13.00 WIB di Gunung Kemukus, Sragen.

5 Suwadi, *wawancara*, 26 November 2016, pukul 13.00 WIB di Gunung Kemukus, Sragen.

6 Suwadi, *wawancara*, 26 November 2016, pukul 13.00 WIB di Gunung Kemukus, Sragen.

meninggal dunia. Jasadnya dimakamkan di sebuah bukit yang sekarang dikenal dengan nama Gunung Kemukus.<sup>7</sup>

Selain merawat memori pertama tadi, juru kunci makam memiliki tugas untuk mewariskannya kepada para peziarah sebelum prosesi ziarah dimulai. Juru kunci makam juga menyampaikan secara singkat riwayat hidup Pangeran Samudro beserta jasa-jasanya, dan tak lupa memberi wejangan yang berisi nilai-nilai keteladanan yang dimilikinya. Nilai-nilai keteladanan Pangeran Samudro antara lain: (1) takwa kepada Allah, (2) menghormati kedua orang tua, (3) loyal kepada raja atau pimpinan, (4) tidak takut menghadapi kesukaran dan penderitaan dalam menunaikan tugas, dan (5) memiliki kepribadian yang bertanggung jawab, pemersatu, dan pendamai.<sup>8</sup>

Selain digunakan sebagai tempat ziarah, makam Pangeran Samudro digunakan sebagai tempat *ngalap* berkah. Bagi peziarah yang menginginkan mencari pesugihan, maka terdapat sejumlah ritual tambahan yang harus dilaksanakan agar permohonannya terkabul. Prosesi ritual yang harus dijalankan adalah sebagai berikut: (1) membawa bunga dan kemenyan, (2) mandi di Sendang Ontrowulan, (3) membawa air dari sendang, (4) persyaratan berupa bunga, kemenyan, dan air diserahkan kepada juru kunci makam untuk didoakan, (5) bunga, kemenyan, dan air yang telah diberkati juru kunci diletakkan di atas makam, terakhir (6) peziarah berdoa dan menyampaikan permohonan sesuai dengan yang dikehendakinya (Sumiarni dkk., 1999: 48-49).

Sebagai tempat ziarah sekaligus mencari pesugihan, tidak mengherankan apabila makam Pangeran Samudro selalu ramai dikunjungi orang. Keramaian itu menarik perhatian beberapa pendatang untuk mengadu nasib di tempat ini. Besarnya jumlah pengunjung merupakan ladang bisnis yang begitu potensial. Terguir oleh keuntungan ekonomi, beberapa pendatang itu kemudian membangun rumah serta membuka usaha warung makan dan tempat penginapan di sekitar makam. Warung makan dan tempat penginapan itu disediakan bagi para peziarah yang memerlukan makanan ataupun tempat bermalam mengingat tidak semuanya kuat menjalani prosesi ziarah yang berlangsung semalam suntuk. Semakin lama tanah-tanah kosong di sekitar makam Pangeran Samudro kian dipenuhi warung makan dan penginapan yang didirikan para pendatang. Pada kesempatan inilah mulai muncul memori kolektif baru tentang Pangeran Samudro.<sup>9</sup>

Para pendatang yang telah menetap di wilayah Gunung Kemukus menciptakan memori baru tentang Pangeran Samudro. Berbeda dari memori kolektif juru kunci makam, masyarakat sekitar makam menggambarkan Pangeran Samudro sebagai seorang pelarian dari Kerajaan Majapahit yang diusir lantaran melakukan hubungan terlarang dengan ibu tirinya, Raden Ayu Ontrowulan. Pangeran Samudro kemudian menetap di Gunung Kemukus. Beberapa tahun lamanya berpisah, sang ibu merasakan kerinduan yang teramat sangat dengan anak tirinya. Demi mengobati rasa rindunya, berangkatlah Raden Ayu Ontrowulan ke kediaman Pangeran Samudro di Gunung Kemukus. Setibanya disana, sang ibu melampiaskan rasa rindunya dengan melakukan hubungan seksual dengan si anak. Namun, aksi keduanya dipergoki oleh salah satu warga. Keduanya kemudian ditangkap dan dijatuhi hukuman mati. Sebelum meninggal, Pangeran Samudro sempat bersumpah bahwa bagi siapa saja yang menginginkan kekayaan darinya, maka harus melakukan

---

7 Dwi Margono, *wawancara*, 5 November 2016, pukul 09.00 WIB di Gunung Kemukus, Sragen.

8 Dwi Margono, *wawancara*, 5 November 2016, pukul 09.00 WIB di Gunung Kemukus, Sragen.

9 Suwadi, *wawancara*, 26 November 2016, pukul 13.00 WIB di Gunung Kemukus, Sragen.

hubungan seksual seperti dirinya. Selanjutnya, Raden Ayu Ontrowulan dan Pangeran Samudro dimakamkan di Gunung Kemukus.<sup>10</sup>

Proses pewarisan ingatan yang kedua tentang Pangeran Samudro juga dilakukan melalui tradisi lisan. Para pendatang yang terlebih dahulu tiba dan mendiami daerah Gunung Kemukus mewariskan memori yang dimilikinya kepada pendatang yang datang kemudian. Memori yang kedua juga diwariskan kepada para peziarah yang datang. Letak permukiman warga sangat memudahkan memori itu sampai ke tangan para peziarah. Pasalnya, sebelum menuju makam yang terletak di atas bukit, para peziarah mau tidak mau harus melewati puluhan anak tangga yang dikelilingi rumah penduduk. Di sepanjang tangga masuk makam inilah memori itu diwariskan. Sebelum sampai di makam, para peziarah sudah digiring penduduk untuk menerima dan mempercayai ingatan yang berasal dari mereka sebagai satu-satunya versi yang benar tentang Pangeran Samudro.

## **B. Kepentingan Dibalik Penciptaan Memori**

Memori pertama tentang Pangeran Samudro –sebagai mubalig penyebar Agama Islam– telah dipelihara oleh juru kunci makam dari generasi ke generasi dan diwariskan secara turun-temurun mulai dari Mbah Iman Dimejo hingga sekarang. Kepentingan dibalik penciptaan memori pertama itu adalah agar para peziarah memiliki keyakinan yang benar ketika berziarah dan *ngalap* berkah di makam Pangeran Samudro. Dengan berziarah ke makam Pangeran Samudro diharapkan para pengunjung dapat mengingat jasa-jasa tokoh yang diziarahi serta meneladani ketakwaan dan keluhuran jiwanya. Sebagai seorang juru dakwah penyebar Agama Islam yang salih dan berakhlak mulia, maka wajar apabila makam Pangeran Samudro juga menjadi tempat manusia meminta berkah dan keberuntungan. *Ngalap* berkah di makam Pangeran Samudro dapat berhasil apabila si pemohon memiliki niat yang baik dan tulus serta menjauhi segala perbuatan yang buruk.<sup>11</sup> Dengan demikian, maksud dari pewarisan ingatan yang pertama itu adalah agar para peziarah tidak salah niat dan tujuan ketika melaksanakan ziarah dan *ngalap* berkah di makam Pangeran Samudro.

Sementara itu, ingatan kedua tentang Pangeran Samudro –sebagai seorang yang telah melakukan hubungan terlarang dengan ibu tirinya– sengaja diciptakan penduduk sekitar makam untuk mendukung kepentingannya. Tidak jelas inspirasi apa yang mendasari mereka menciptakan ingatan semacam itu.<sup>12</sup> Namun, yang jelas kepentingan ekonomi yang paling berperan dalam penciptaan memori tersebut. Sebagaimana yang terkandung dalam memori kedua, Pangeran Samudro bersumpah sebelum kematiannya bahwa apabila seseorang menginginkan kekayaan darinya, maka harus melakukan hubungan seksual seperti yang ia lakukan. Memori itu memunculkan anggapan bahwa peziarah harus melakukan hubungan seksual jika ingin permohonannya terkabul. Para peziarah yang datang harus melakukan hubungan intim dengan lawan jenis yang bukan suami atau istrinya selama tujuh kali dalam satu lapan<sup>13</sup> pada malam Jumat Pon secara terus-menerus tanpa terputus. Bermodalkan dengan memori itu, penduduk sekitar mulai menjalankan bisnis prostitusi di Gunung Kemukus.

---

10 W, *wawancara*, 5 November 2016, pukul 11.00 WIB di Gunung Kemukus, Sragen. Informan tidak bersedia namanya dicantumkan dalam artikel ini.

11 Dwi Margono, *wawancara*, 5 November 2016, pukul 09.00 WIB di Gunung Kemukus, Sragen.

12 W, *wawancara*, 5 November 2016, pukul 11.00 WIB di Gunung Kemukus, Sragen.

13 1 lapan= 35 hari



Bisnis pelacuran di Gunung Kemukus laku keras dan cepat sekali berkembang lantaran banyak peziarah yang mempercayai dan meyakini keabsahan memori kedua tentang Pangeran Samudro. Secara tidak langsung tempat prostitusi di sekitar makam ikut andil dalam membantu melestarikan eksistensi memori kedua tersebut. Kamar berukuran 2X2,5 meter yang disediakan warga menjadi saksi hubungan intim yang dilakukan para peziarah agar keinginannya terkabul. Bahkan, pemilik penginapan menyediakan wanita bagi pengunjung pria yang belum membawa pasangan. Kenaikan jumlah pengunjung ritual seks tentu saja semakin meningkatkan pendapatan para penduduk sekitar makam.

### **C. Pertarungan Semu Kedua Memori**

Memori kedua dapat cepat berkembang ke dunia luar lantaran dibumbui oleh prosesi ziarah yang terlihat menggiurkan dan penuh kenikmatan. Para pengunjung tidak perlu menjalani prosesi ritual yang terkesan merepotkan dan banyak menguras biaya, waktu, dan tenaga –sebagaimana dalam prosesi ritual memori pertama– agar keinginannya terkabul. Mereka cukup melakukan hubungan intim dengan pasangannya yang tidak sah. Syarat yang mudah dan memuaskan birahi manusia ini menyebabkan peziarah lebih memilih untuk mempercayai ingatan kedua tentang Pangeran Samudro.

Anggapan bahwa hubungan seksual menjadi syarat keberhasilan pesugihan membentuk identitas baru pada makam Pangeran Samudro. Halbwachs menjelaskan bahwa memori dan identitas adalah saling membentuk. Lebih lanjut Halbwachs mengungkapkan bahwa apa yang diingat dan dilupakan oleh suatu entitas kolektif dibentuk, tetapi sekaligus juga turut membentuk bagaimana entitas kolektif itu mendefinisikan “sense of collective self” mereka (Budiawan, 2015: viii-ix). Memori kedua tentang Pangeran Samudro justru yang lebih banyak diingat oleh masyarakat dan berkembang luas, sedangkan memori pertama dilupakan. Memori kedua itu membentuk identitas baru pada makam Pangeran Samudro yang semula dikenal sebagai objek wisata religi berubah menjadi tempat prostitusi.

Identitas baru Gunung Kemukus sebagai tempat prostitusi membuat namanya semakin meroket, tidak hanya di kancah nasional, tetapi juga telah merambah ke kancah internasional. Kepopulerannya di dunia internasional tidak lepas dari liputan Patrick Abboud, seorang jurnalis asing dari program “Dateline SBS Australia”, tentang aktivitas seks di Gunung Kemukus yang dimuat dalam situs berita *Daily Mail* Australia. Abboud mengungkapkan bahwa:

“Ada sebuah “Gunung Seks” (Sex Mountain) yang terletak di Jawa Tengah, Indonesia. Ribuan peziarah melakukan perjalanan ke gunung itu untuk melakukan hubungan seks dengan orang lain sebagai bagian dari ritual untuk memperoleh keberuntungan.”<sup>14</sup>

Liputan jurnalis asing yang menyebut Gunung Kemukus sebagai gunung seks di Indonesia tentu saja mengundang keprihatinan bagi juru kunci makam dan tak terkecuali bagi Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Sragen selaku pemilik dan pengelola objek wisata tersebut. Bagaimana tidak, tempat ziarah makam seorang tokoh penyebar Agama Islam yang seharusnya disucikan dan dimuliakan, malah terkenal di dunia luar sebagai tempat prostitusi. Pemberitaan negatif itu

---

14 Perihal liputan Patrick Abboud itu, lihat <http://www.dailymail.co.uk/news/article-2838843/Welcome-Sex-Mountain-remote-religious-site-people-sex-strangers-bring-good-fortune.html>. Diakses 20 Desember 2016.

tidak dapat dilepaskan dari ulah warga sekitar makam yang telah menciptakan dan mengawetkan memori kedua demi mendukung kepentingannya. Oleh karena itu, Pemkab Sragen melalui dinas pariwisata merasa berkepentingan untuk menyebarluaskan memori pertama tentang Pangeran Samudro yang dimiliki juru kunci makam guna mematahkan dominasi ingatan yang kedua sekaligus membersihkan citra negatif yang selama ini terlanjur melekat pada Objek Wisata Gunung Kemukus.

Cara Dinas Pariwisata Kabupaten Sragen menyebarluaskan memori pertama tentang Pangeran Samudro adalah dengan menerbitkan brosur berjudul “Objek Wisata Ziarah Makam Pangeran Samudro di Gunung Kemukus”. Brosur itu lebih merupakan upaya Pemkab Sragen untuk melakukan penunggalan memori. Memori yang dipegang juru kunci makam dikukuhkan sebagai satu-satunya versi yang benar dan resmi tentang Pangeran Samudro, sedangkan memori kedua yang dimiliki masyarakat Gunung Kemukus adalah ingatan yang salah.

Bagian pengantar brosur menjelaskan dua versi tentang Pangeran Samudro. Menurut brosur itu, versi yang benar melukiskan Pangeran Samudro sebagai orang yang salih, mulia, dan dihormati karena jasa-jasanya dalam menyebarkan Agama Islam di Jawa Tengah, terutama di wilayah Sragen. Lantaran kedudukan Pangeran Samudro yang mulia, maka ziarah makam yang dilakukan harus menunjukkan sebuah penghormatan kepadanya. Sementara versi yang salah menggambarkan Pangeran Samudro sebagai seorang pelarian dari Majapahit yang dihukum mati lantaran ketahuan berhubungan seksual dengan ibu tirinya (Dinas Pariwisata Kabupaten Sragen, tanpa tahun: 2). Langkah penunggalan memori yang serupa juga dilakukan Pemkab Sragen pada situs resmi pemerintah.<sup>15</sup>

Brosur terbitan Dinas Pariwisata Kabupaten Sragen itu juga memaparkan esensi dari ziarah di makam Pangeran Samudro, yaitu sebagai berikut:

“Inti ziarah di makam Pangeran Samudro di Gunung Kemukus adalah apabila punya kemauan, cita-cita yang ingin dicapai atau apabila menghadapi rintangan yang menghalangi jalan untuk mencapai cita-cita atau tujuan tersebut harus dilakukan dengan cara sungguh-sungguh, hati yang suci, dan konsentrasi pada cita-cita dan tujuan yang akan dicapai atau dituju. Dengan demikian, terbukalah jalan untuk mencapai cita-cita dan tujuan tersebut dengan mudah” (Dinas Pariwisata Kabupaten Sragen, tanpa tahun: 4).

Pada hakikatnya brosur itu ingin menyampaikan bahwa apabila ingin *ngalap* berkah di makam Pangeran Samudro, maka si pemohon harus memiliki niat yang sungguh-sungguh dan keyakinan yang kuat bahwa permohonannya akan dikabulkan oleh Pangeran Samudro. Niat yang sungguh-sungguh itu harus disertai dengan kesucian hati dan menjauhi segala sesuatu yang dapat mengotori kesucian dari ziarah di makam Pangeran Samudro. Apabila kesemua syarat di atas terpenuhi, maka keinginan para peziarah akan dikabulkan. Brosur itu kemudian menjelaskan bahwa Pangeran Samudro tidak akan mengabulkan permintaan peziarah yang berperilaku negatif selama prosesi ziarah seperti melakukan hubungan seksual selama 7 kali dalam 35 hari dengan pasangannya yang tidak sah (Dinas Pariwisata Kabupaten Sragen, tanpa tahun: 5).

---

<sup>15</sup> Mengenai penunggalan memori yang ditampilkan dalam situs resmi milik Pemkab Sragen dapat dilihat di situs <http://www.sragenkab.go.id/statis-103-gunungkemukus.html>. Diakses 19 Desember 2016.

Selain berupaya untuk menjadikan memori yang dimiliki juru kunci makam sebagai satu-satunya versi yang benar tentang Pangeran Samudro, Pemkab Sragen juga berupaya untuk membersihkan kesan negatif Objek Wisata Gunung Kemukus yang terlanjur terkenal sebagai tempat prostitusi. Usaha yang dilakukannya antara lain melakukan penertiban. Pemkab Sragen melalui Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) melakukan penertiban terhadap sejumlah rumah warga yang membuka praktik prostitusi. Penertiban ini lebih diintensifkan menjelang bulan Ramadan.<sup>16</sup> Upaya lainnya yaitu mengadakan pengajian rutin setiap Rabu malam bagi warga sekitar makam Pangeran Samudro. Pengajian sepekan sekali itu bertujuan untuk menambah keimanan dan ketakwaan serta menyadarkan penduduk yang membuka praktik prostitusi agar kembali ke jalan yang benar.<sup>17</sup>

Objek Wisata Gunung Kemukus yang menjelma menjadi tempat prostitusi mengakibatkan rentan menjadi tempat timbul dan tersebarnya penyakit kelamin. Penyakit yang paling sering diakibatkan oleh aktivitas pelacuran adalah *sypphilis* dan *gonorrhoe* (kencing nanah) (Kartono, 2015: 249), dan tentu saja yang paling berbahaya adalah HIV/AIDS. Terhadap penyakit kelamin yang paling berbahaya itu, Pemkab Sragen berupaya untuk mencegahnya dengan cara mengadakan sosialisasi secara rutin setiap hari Sabtu dua pekan sekali bagi warga sekitar yang kedapatan melakukan “ritual seks” dengan peziarah yang datang. Tujuan diadakan penyuluhan itu adalah agar wanita tuna susila sadar akan bahaya HIV/AIDS yang disebabkan karena melakukan hubungan seksual dengan orang yang berbeda-beda (Sumiarni dkk., 1999: 65).

Berbagai upaya yang telah dilakukan Pemkab Sragen untuk mematahkan dominasi ingatan kedua tentang Pangeran Samudro serta membersihkan citra negatif Gunung Kemukus dapat dikatakan belum berhasil. Brosur yang diterbitkan pun tidak terlalu manjur. Banyak dari para pengunjung yang tidak mengetahui keberadaan brosur tersebut. Brosur hanya diberikan kepada pengunjung yang memintanya. Upaya penunggalan memori yang dilakukan pada situs pemerintah kabupaten juga kurang berhasil lantaran jarang diketahui dan diakses oleh masyarakat.

Tindakan penertiban juga kurang efektif untuk mengatasi praktik prostitusi di Gunung Kemukus lantaran hanya diintensifkan menjelang bulan Ramadan. Di luar bulan Ramadan, Pemkab Sragen terkesan membiarkan aktivitas pelacuran tetap terjadi. Demikian pula dengan kegiatan pengajian dan penyuluhan yang dilakukan kurang mempan untuk mengatasi praktik prostitusi lantaran selalu sepi dari kehadiran penduduk.<sup>18</sup>

Terakhir, Pemkab Sragen terkesan masih keberatan untuk menutup paksa seluruh tempat pelacuran yang tersebar di sekitar makam Pangeran Samudro. Hal itu lantaran Objek Wisata Gunung Kemukus seakan telah bertransformasi menjadi industri pariwisata yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup, dan mengaktifkan sektor produksi lain (Wahab, 1996: 5). Memang tidak dapat dipungkiri bahwa Objek Wisata Gunung Kemukus menjadi penyumbang pendapatan daerah terbesar setelah Objek Wisata Sangiran yang notabene dikelola oleh UNESCO.<sup>19</sup> Upaya Pemkab Sragen yang

---

16 Suwadi, *wawancara*, 26 November 2016, pukul 13.00 WIB di Gunung Kemukus, Sragen.

17 R, *wawancara*, 17 Desember 2016, pukul 16.00 WIB di Gunung Kemukus, Sragen. Informan tidak bersedia namanya dicantumkan dalam artikel ini.

18 R, *wawancara*, 17 Desember 2016, pukul 16.00 WIB di Gunung Kemukus, Sragen.

19 BPS Kabupaten Sragen mencatat pada tahun 2014 jumlah pengunjung Objek Wisata Makam Pangeran Samudro sebanyak 38.594 ribu orang dengan perolehan pendapatan sebesar Rp. 191.615.000.-, lihat <https://sragenkab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/142>. Sementara jumlah



masih terlihat setengah-setengah untuk mengalahkan ingatan kedua tentang Pangeran Samudro yang diciptakan oleh penduduk sekitar makam sekaligus membersihkan citra negatif Objek Wisata Gunung Kemukus membuat pertarungan memori yang terjadi di tempat itu lebih tepat disebut *pseudo-battle of memory*.

### III PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Objek Wisata Makam Pangeran Samudro atau yang lebih dikenal dengan Gunung Kemukus memiliki dua memori kolektif yang saling berlainan tentang Pangeran Samudro. Memori pertama menggambarkan Pangeran Samudro sebagai seorang pendakwah Agama Islam di Jawa Tengah, khususnya di wilayah Sragen. Juru kunci makam selaku pemegang ingatan pertama itu tidak mengetahui secara pasti kapan kemunculannya lantaran hanya diwariskan secara turun-temurun dari juru kunci sebelumnya.

Sebagai objek wisata religi, banyak orang yang melakukan ziarah di makam Pangeran Samudro. Keramaian pengunjung menarik beberapa pendatang untuk mengadu nasib di Gunung Kemukus. Mereka membangun rumah tinggal sekaligus membuka usaha warung makan dan penginapan. Demi meningkatkan pendapatannya, mereka menciptakan memori baru (memori kedua) tentang Pangeran Samudro yang digambarkan sebagai pelarian dari Majapahit yang dihukum mati lantaran ketahuan melakukan hubungan terlarang dengan ibu tirinya. Para penduduk selalu berusaha untuk mengawetkan memori kedua itu dan menyampaikannya kepada setiap peziarah yang datang.

Dalam perkembangan selanjutnya justru memori yang muncul belakangan (memori kedua) lebih terkenal ketimbang memori yang terlebih dahulu muncul (memori pertama). Ketenaran memori kedua itu lantaran kemudahan prosesi ziarah yang ditawarkannya ketimbang memori yang pertama. Para peziarah cukup melakukan hubungan badan dengan pasangannya yang tidak sah selama tujuh kali dalam 35 hari agar keinginannya dikabulkan oleh Pangeran Samudro. Apalagi memori kedua ini difasilitasi oleh tempat penginapan yang disediakan warga yang bertempat tinggal di sekitar makam.

Prosesi ziarah yang menggairahkan nafsu manusia itu membuat orang berbondong-bondong untuk *ngalap* berkah di makam Pangeran Samudro. Ritual seks inilah yang menyebabkan Objek Wisata Makam Pangeran Samudro cepat terkenal ke dunia luar. Kepopulerannya yang negatif mengundang keprihatinan bagi juru kunci makam dan Pemkab Sragen, sehingga keduanya berusaha untuk mematahkan dominasi memori yang kedua tentang Pangeran Samudro serta menghilangkan kesan negatif yang terlanjur melekat pada objek wisata tersebut.

Upaya Pemkab Sragen untuk menundukkan memori yang kedua dan membersihkan nama baik Gunung Kemukus antara lain: (1) melakukan penunggalan memori lewat brosur dan situs pemerintah, (2) melakukan tindakan penertiban, (3) mengadakan pengajian rutin, dan (4) mengadakan penyuluhan akan bahaya HIV/AIDS.

---

pengunjung Objek Wisata Sangiran pada tahun 2014 tercatat sebesar 228.558 ribu orang dengan perolehan pendapatan sebesar Rp. 1.218.816.000.-, lihat <https://sragenkab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/146>. Kedua situs itu diakses pada 20 Desember 2016.

Beragam upaya yang dilakukan juru kunci makam dan Dinas Pariwisata Kabupaten Sragen untuk mematahkan memori kedua sekaligus menghapus kesan negatif yang terlanjur melekat pada Objek Wisata Gunung Kemukus dapat dikatakan masih belum berhasil. Pemkab Sragen tidak terlalu serius dalam melakukan berbagai usaha tersebut. Tindakan radikal berupa penutupan paksa tempat prostitusi yang tersebar di sekitar makam juga dapat dikatakan hanya dilakukan pada saat momen tertentu. Lagipula Objek Wisata Gunung Kemukus menjadi penyumbang pendapatan daerah yang cukup besar bagi Kabupaten Sragen. Alhasil, segala upaya juru kunci dan Pemkab Sragen untuk bertarung mengalahkan memori yang kedua tidak benar-benar dilakukan, sehingga yang terjadi hanyalah pertempuran yang bersifat semu.

## B. Saran

Berdasarkan tulisan yang telah dikemukakan di atas, terdapat sejumlah saran dan rekomendasi yakni pemerintah Kabupaten Sragen hendaknya tidak setengah-setengah apabila berkeinginan untuk menyingkirkan memori yang “salah” tentang Pangeran Samudro serta menghilangkan citra negatif yang terlanjur melekat pada Objek Wisata Gunung Kemukus. Di samping itu penelitian yang berhubungan dengan politik memori hendaknya digalakkan kembali lantaran dapat menguak mengapa ingatan tertentu dapat berkembang di suatu masyarakat, sedangkan ingatan yang lain tidak.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Sragen. <https://sragenkab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/142>. “Jumlah Pengunjung dan Pendapatan Obyek Pariwisata Musium Sangiran 2014”, <https://sragenkab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/146>. Kedua situs tersebut diakses 20 Desember 2016 pukul 22.00.
- Budiawan (ed). (2015). *Sejarah dan Memori: Titik Simpang dan Titik Temu*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Connerton, Paul. (1989). *How Societies Remember*. New York: Cambridge University Press.
- Dinas Pariwisata Pemkab Sragen. Tanpa tahun. *Objek Wisata Ziarah Makam Pangeran Samudro di Gunung Kemukus*. Sragen: Dinas Pariwisata Pemkab Sragen.
- Foster, Jonathan K.(2009),. *Memory a Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Fowler, Bridget.(2007),. *The Obituary as Collective Memory*. London: Routledge.
- Kartono, Kartini. (2015),. *Patologi Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Lewis, Bernard. (2009),. *Sejarah: Diingat, Ditemukan Kembali, Ditemu-ciptakan*. Yogyakarta: Ombak.
- Pemkab Sragen. “Gunung Kemukus”, <http://www.sragenkab.go.id/statis-103-gunungkemukus.html>. Diakses 19 Desember 2016 pukul 20.00.

- Ricklefs, M.C. (2005),. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Terj. Satria Wahono, dkk. Jakarta: Serambi.
- Sumiarni, M.G. Endang & Wadhana, Arief Wisnu & Abrar, Ana Nadhya. (1999),. *Seks dan Ritual di Gunung Kemukus*. Yogyakarta: Ford Foundation dan Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Vansina. Jan. (1985),. *Oral Tradition as History*. Wisconsin: The University of Wisconsin Press
- Wahab, Salah. (1996). *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Ziniak, Amy. "Welcome to Sex Mountain: The Remote Indonesian Religious Site where Married Men, Housewives and Politicians go to Have Sex with Strangers to Bring Themselves Good Fortune", <http://www.dailymail.co.uk/news/article-2838843/Welcome-Sex-Mountain-remote-religious-site-people-sex-strangers-bring-good-fortune.html>. Diakses 20 Desember 2016 pukul 21.30.

**Informan:**

No	Nama	Alamat	Usia	Pekerjaan
1	Dwi Margono	Gunung Kemukus, Sragen	39 tahun	Juru Kunci
2	R	Gunung Kemukus, Sragen	22 tahun	Pemilik Warung dan Penginapan
3	Suwadi	Gunung Kemukus, Sragen	57 tahun	Juru Kunci
4	W	Gunung Kemukus, Sragen	55 tahun	Pemilik Warung dan Penginapan

